

**STRATEGI GURU UNTUK MELEJITKAN POTENSI Kecerdasan Anak
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TKIT NURUL ILMI
KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Norlaila¹, Rif'an Syafruddin²

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

norlaila92bhn@gmail.com¹, rifansyafruddin@gmail.com²

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi strategi guru dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam di TKIT Nurul Ilmi. Penulis menggunakan jenis pendekatan lapangan dan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan empat teknik utama: pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru mencakup penggunaan strategi pembiasaan dan kolaborasi antara guru dan orang tua. Strategi pembiasaan melibatkan internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan sehari-hari, sementara kolaborasi antara guru dan orang tua memperkuat dukungan lingkungan dalam mendukung perkembangan kecerdasan anak. Kombinasi kedua strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan moral anak, serta mendorong pertumbuhan intelektual mereka. Selain itu, kajian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan pandangan antara guru dan orang tua, serta solusi yang ditemukan, termasuk pelatihan profesional bagi guru dan peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua. Tantangan dan solusi tersebut terdapat pada guru itu sendiri, orang tua, dan media sosial.

Kata Kunci : Strategi, Guru, Potensi Kecerdasan Anak, Pendidikan Agama Islam, TKIT Nurul Ilmi.

PENDAHULUAN

Program pendidikan sudah banyak dilakukan dengan berbagai cara untuk membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan mereka. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) dengan kegiatan pendidikan¹ yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan atau melejitkan potensi kecerdasan anak. Hal ini senada dengan keyakinan bahwa setiap

¹ Indra Lesmana, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2 No. 4 (2024): h. 312.

individu terlahir dengan kondisi fisik dan psikis yang optimal, sebagaimana disebutkan dalam surat At-Tiin ayat 4 berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ²

Kementerian Agama Islam Republik Indonesia (Kemenag RI) menafsirkan ayat di atas, yaitu Allah menegaskan bahwa

Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari segi fisik, misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis, hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang beragama. Banyak lagi keistimewaan manusia dari segi fisik dan psikis itu yang tidak mungkin diuraikan di sini.³

Allah menegaskan apabila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Berdasarkan ayat di atas, penulis dapat simpulkan pesan ayat tersebut menyampaikan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya dan kepada manusia agar memanfaatkannya dengan cara mengembangkan atau melejitkan potensi diri. Pengembangan potensi diri ini tidak bisa dikembangkan dengan sendirinya tanpa dilatih, dibimbing oleh orang yang lebih dewasa (pendidik).

Pengembangan potensi kecerdasan pada anak sangatlah diharapkan agar membantu seorang anak dalam memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai sesuai ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)* Departemen Agama RI (Semarang: CV Asy Syifa', 1998), h. 478.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X (Edisi yang disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), h. 713.

⁴ Mahmudi, Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022), h. 39.

Berdasarkan paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik anak, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan diharapkan dapat membantu anak-anak menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak mulia, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Potensi kecerdasan anak dapat berkembang sejak usia dini salah satunya pada taman kanak-kanak (TK).

Taman kanak-kanak (TK) adalah jenjang pendidikan formal anak usia dini dan proses mengembangkan kepribadian dan aspek perkembangan anak seperti fisik maupun psikis yang meliputi nilai dan moral, agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik/motorik.⁵ Dari beberapa aspek tersebut, ada beberapa aspek yang sangat penting dan harus distimulasi dengan baik adalah perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual.

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam pengoptimalan potensi individu. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penerapan strategi yang efektif untuk melejitkan potensi kecerdasan anak. Di Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moral anak. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Ilmi di Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, merupakan salah satu institusi yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang berkualitas.

Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi pengajaran yang tepat dan inovatif. Strategi guru memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi kecerdasan mereka secara optimal.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru di TKIT Nurul Ilmi untuk melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam. Strategi-strategi ini mencakup pembiasaan dan kolaborasi

⁵ Zulfajri dkk., *Pendidikan Anak Pra-Sekolah* (Tasikmalaya, Jawa barat: Edu Publisher, 2021), h. 25-28.

antara guru dan orang tua. Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan anak-anak di TKIT Nurul Ilmi dapat mencapai potensi kecerdasan mereka secara maksimal, sekaligus memperkuat pemahaman dan keimanan mereka terhadap ajaran agama Islam.

Melalui artikel ini, diharapkan para guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengadopsi dan menerapkan strategi-strategi tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di institusi tersebut. Dengan demikian, diharapkan anak-anak tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat berdasarkan ajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam di TKIT Nurul Ilmi Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan bermakna tentang bagaimana strategi guru dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam di TKIT Nurul Ilmi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas lokal. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Subjek penelitian terdiri dari 3 orang guru jenjang TK-B dan tiga orang tua peserta didik sebagai informan. Sementara objek penelitian adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan data (tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang relevan, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen terkait), reduksi data (pada tahap ini, peneliti menyaring data yang telah dikumpulkan untuk membuang informasi yang tidak relevan atau tidak penting), penyajian data (data yang telah disaring kemudian disusun dalam bentuk yang terstruktur, seperti tabel, diagram, atau narasi deskriptif. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan dalam data serta mempersiapkan analisis lebih lanjut), dan verifikasi (tahap ini melibatkan

penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan dan menguji keakuratan kesimpulan tersebut). Hasilnya akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Teknik triangulasi tersebut ada tiga bentuk: sumber (memeriksa data dari berbagai pihak), metode (menggunakan metode berbeda terhadap sumber yang sama), dan teori (membandingkan hasil temuan dengan beberapa teori).

Melalui metode deskriptif kualitatif, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang strategi guru dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru

Strategi memiliki beberapa definisi diantaranya. Pertama, menurut Abudin Nata, strategi merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri.⁶ Kedua, menurut Akdon bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.⁷ Ketiga, menurut Abdul strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang terdiri dari serangkaian tindakan yang dirancang untuk tujuan pendidikan tertentu dari beberapa definisi terkait strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸ Dari beberapa definisi terkait strategi yang penulis sebutkan, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Sama halnya dengan strategi, guru juga memiliki beberapa definisi diantaranya. Pertama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan dengan “orang yang

⁶ Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, dan Siti Fatmawati, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik,” *at-Ta'dib: jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12 No. 01 (2020): h. 19.

⁷ Ika Kartika dan Opan Arifudin, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Al-Amar (JAA)* 5 No. 2 (2024): h. 177.

⁸ Arif Rahman dkk., “Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1 No. 1 (2024): h. 28.

pekerjaannya (mata pencahariaannya) mengajar”.⁹ Kedua, menurut Susanto bahwa guru memiliki kepentingan yang luar biasa dalam dinamika pembelajaran guna memastikan bahwa informasi yang diajarkan dapat diabsorpsi oleh para siswa.¹⁰ Dari kedua definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kedua definisi ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa seorang guru bertugas tidak hanya untuk memberikan pendidikan, tetapi juga untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan efektif bagi siswa. Adapun strategi guru dapat disimpulkan sebagai rencana yang disusun oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam proses pembelajaran.

2. Potensi Kecerdasan Anak

Melejitkan potensi kecerdasan anak sangatlah penting untuk dilakukan demi melahirkan generasi yang berkarakter, berprestasi secara akademik dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan hidup. Untuk itu, penulis akan menjabarkan pengertian tentang melejitkan potensi kecerdasan anak.

Menurut Endra K Pihadhi yang dikutip oleh Surya Bakti bahwa “potensi adalah sebuah kekuatan, energi, atau kemampuan terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal”.¹¹ Menurut Hamzah Uno bahwa “kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang, untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional serta menghadapi lingkungan dengan efektif”.¹² Sedangkan menurut Howard Gardner pengertian kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Astaman, adalah “kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu”.¹³

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa potensi kecerdasan yang sering dikenal dalam kalangan masyarakat, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹⁴ Kualitas anak yang baik adalah ketika

⁹ Anggun Gunawan dan Irsyad Khoerul Imam, “Guru Profesional: Makna dan Karakteristik,” *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1 No. 2 (2023): h. 182.

¹⁰ Bela Sulaeka dan Ratnawati Susanto, “Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8 No. 1 (2023): h. 139.

¹¹ Surya Bakti, “Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam,” *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 11 No 2 (2022): h. 224.

¹² Sani Peradila dan Siti Chodijah, “Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini,” *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01 No. 02 (2020): h. 140.

¹³ Astaman, Astaman, “Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur’an/Hadits,” *TARBIYA ISLAMICA: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam* 1 No.1 (2020): h. 42.

¹⁴ Abdul Pandi Muhammad Amri, dan Mahmuddin, “Trilogi Kecerdasan dan Kaitannya dengan Wahyu (Analisis Tentang Potensi IQ, EQ, dan SQ),” *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1 No. 2 (2023): h. 119.

anak memiliki kecerdasan yang lengkap, bukan hanya kecerdasan intelektualnya (IQ) saja tapi juga memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹⁵

Pengertian potensi dan kecerdasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa potensi kecerdasan adalah kemampuan atau kekuatan dalam memecahkan atau menciptakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia. Penulis juga beranggapan bahwa tujuan dari melejitkan potensi kecerdasan anak, yaitu membantu seorang anak dalam memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai seperti meningkatkan kemampuan belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, bahkan memiliki kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan tenang.

Ada banyak sekali macam-macam potensi kecerdasan yang dimiliki dalam diri seseorang dan potensi kecerdasan tersebut dapat melejit apabila di kembangkan dengan baik. Menurut Boeree, kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom, sehingga tidak heran jika ayah dan ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas pula.¹⁶ Artinya adalah bahwa kecerdasan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, yaitu warisan dari orang tua. Gen-gen yang terdapat dalam kromosom memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, jika kedua orang tua memiliki kecerdasan yang tinggi, kemungkinan besar anak mereka juga akan memiliki kecerdasan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan ereditas antara kecerdasan orang tua dan anak.

Menurut Zohar dan Marshall yang dikutip oleh Abdul Pandi bahwa potensi kecerdasan yang sering dikenal dalam kalangan masyarakat, yaitu IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosional) dan SQ (Kecerdasan Spiritual).¹⁷ Berikut pengertian ketiga kecerdasan tersebut: Pertama, C.P Chaplin mengartikan inteligensi sebagai “kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.¹⁸ Sedangkan dalam istilah psikologi, kecerdasan intelektual adalah “kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespons alam semesta, yang tercermin dalam matematika, fisika, kimia, biologi dan bidang eksakta dan teknik, tetapi belum

¹⁵ Rina Adiebah, *Meningkatkan Kualitas Anak, Optimalisasi IQ, EQ dan SQ* (Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2020), h. 15.

¹⁶ Primadiati Nickyta Sari, “Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient-IQ) pada Anak Usia Sekolah Dasar ditinjau dari Status Sosial-Ekonomi Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ibu” (Sebelas Maret Surakarta, 2010), h. 16.

¹⁷ Pandi, “Trilogi Kecerdasan dan...”, h. 19.

¹⁸ Wiwik Dyah Aryani dkk., “Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian dan Inovasi* 2 No. 4 (2022): h. 193.

merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya”.¹⁹

Kedua, Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”.²⁰ Selain itu, Daniel Goleman merinci bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional manusia menjadi kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Sementara kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial.²¹

Ketiga, Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah”.²² Menurut Wiwik Dyah Aryani, kecerdasan spiritual adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dan solusi cemerlang.²³

Sementara menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual mereka secara terintegrasi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Danah Zohar dan Ian Marshall mengusulkan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari empat komponen utama, yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *reasoning* (pemikiran), *personal mastery* (penguasaan diri) serta

¹⁹ Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti, “Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7 No. 02 (2022): h. 36.

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 43-48.

²¹ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2021), h. 14.

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h. 57.

²³ Aryani dkk., “Pengembangan Kecerdasan Intelektual”, h. 195.

transcendence (transendensi).²⁴

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sudah menjadi hal yang dikenal luas. Penulis akan menjelaskan apa itu pendidikan agama Islam. Secara etimologis, istilah pendidikan digunakan dalam bahasa Inggris, yaitu *education* dan dalam bahasa latin, yaitu *educare* yang artinya melatih, menjinakkan, atau menyuburkan. Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses dalam membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, talenta, kemampuan fisik atau daya-daya seni.²⁵

Menurut Noor Baiti, pendidikan sangat berperan penting atas adanya pengembangan potensi kecerdasan seorang anak baik berupa bimbingan, latihan ataupun motivasi, yang mana peran guru sangat penting dalam melejitkan potensi kecerdasan anak.²⁶ Secara etimologi, agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Menurut Asep Rudi Nurjaman, bahwa agama adalah suatu keyakinan tentang yang maha kuasa dan mengharuskan pemeluknya menaati ajaran-ajaran-Nya.²⁷

Secara harfiah, Islam diartikan dengan damai, selamat, tunduk, dan bersih. Adapun secara istilah, Islam adalah ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul guna dijadikan pedoman hidup dan bimbingan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸ Jadi, pendidikan agama Islam berarti “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.²⁹

Pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha dalam membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, yaitu

²⁴ Sri Haryanto, Soffan Rizki, dan Mahdi Fadhillah, “Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 No. 1 (2023): h. 199-201.

²⁵ Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, 1 ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h. 11-12.

²⁶ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak* (Bogor: Guepedia, 2021), h. 20-21.

²⁷ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), h. 34-36.

²⁸ Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, h. 8-13.

²⁹ Samsul Bahri, “Pendidikan Agama Islam berbasis IQ, EQ dan SQ,” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 10. No 01 (2022): h. 50.

memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Strategi Guru dalam Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam di TKIT Nurul Ilmi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis di TKIT Nurul Ilmi, penulis menemukan dua strategi utama dalam melejitkan potensi kecerdasan anak, yaitu strategi pembiasaan dan strategi kolaborasi antara guru dan orang tua. Yang mana strategi pembiasaan ini melibatkan penerapan kebiasaan atau rutinitas yang konsisten dalam proses pembelajaran. Sedangkan strategi kolaborasi antara guru dan orang tua ini menekankan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kecerdasan anak. Kolaborasi ini bisa berupa komunikasi yang efektif, perencanaan bersama, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang melibatkan kedua pihak.

Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda sehingga orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi kecerdasan anak. Mereka harus siap memberikan bimbingan, sumber daya, dan peluang yang sesuai untuk membantu anak mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, maka diperlukan yang namanya strategi untuk melejitkan potensi kecerdasan anak.

Menurut Munif Chotib, orang tua dan guru harus menjadi sahabat sejati bagi anak karena keduanya harus bersatu padu membantu anak-anak menjadi pelajar yang berhasil. Orang yang paling berjasa bagi anak kita, jawabannya adalah orang yang paling dekat dengan mereka, yaitu orang tua dan gurunya.³⁰

Menurut Afifah dan Fitriani, strategi yang dapat diterapkan untuk melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam, yaitu berupa pembiasaan. Baik berupa pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih maupun pembiasaan *One Day One Infaq*.³¹

Selain strategi pembiasaan, strategi keterlibatan dan kerjasama orang tua dan guru juga sangat penting. Pasal 4 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 30 Tahun 2017 menyatakan bahwa “orang tua merupakan salah

³⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, 5 ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 151.

³¹ M. Faridus Sholihin, Meylinda Tini Saputri Hakim, dan Agus Zaenul Fitri, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah* 6 No.2 (2021): h. 176-178.

satu sasaran pelibatan keluarga dalam pendidikan”.³² Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”.³³

Selain itu, undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan di pasal 54 ayat 1 bahwa “keluarga memiliki peran penting dan sangat erat kaitannya dalam ketercapaian dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini”.³⁴ Ditambah dengan pasal 7 ayat 5 Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dikemukakan bahwa “pencapaian pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini yang optimal membutuhkan keterlibatan dari orang tua serta akses layanan PAUD”.³⁵

Berdasarkan UU dan PP di atas, menjelaskan bahwa keterlibatan dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini adalah elemen kunci yang tidak boleh diabaikan. Undang-undang dan peraturan yang ada menegaskan peran penting keluarga dalam pendidikan anak, mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari orang tua.

Pasal 4 dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 30 Tahun 2017 menekankan bahwa orang tua adalah salah satu sasaran pelibatan keluarga dalam pendidikan. Ini sejalan dengan Pasal 7 Ayat 1 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya. Selain itu, Pasal 54 Ayat 1 dari UU No. 20/2003 juga menyoroti peran penting keluarga dalam ketercapaian dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini.

³² Desi Karmila dan Yaswinda, “Analisis Kebijakan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 (Tentang Peran Keluarga dan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak).,” *Jurnal Family Education* 2 No. 2 (2022): h. 245-251.

³³ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

³⁴ Muhammad Arifin Sitorus, “Pendekatan Peran Orang Tua Disatuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education* 2 No.1 (2024): h. 14.

³⁵ Muhammad Arifin Sitorus, “Keterlibatan Orang Tua dan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Bermain Peran,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V No. 2 (2021): h. 140.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 menambahkan bahwa pencapaian pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini yang optimal membutuhkan keterlibatan dari orang tua serta akses layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui pentingnya dukungan orang tua dalam mencapai hasil pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter dan moral anak, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah. Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif, sehingga anak-anak dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di TKIT Nurul Ilmi, terlihat bahwa guru-guru di sekolah tersebut sering mengajak peserta didik untuk melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini mencakup berbagai aktivitas seperti sholat dhuha, mengaji, tahfidz, murojaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan komitmen guru-guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik selama proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dan konsisten, serta memperkuat identitas agama peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga mengembangkan karakter dan moral yang kuat.

Selain itu, guru-guru di sana memiliki hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik. Mereka mengedepankan forum sharing pendidik dan orang tua (fosfena) sebagai salah satu strategi dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam. Forum ini menjadi sarana efektif untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan strategi dalam mendukung perkembangan anak, sehingga tercipta sinergi antara guru dan orang tua dalam mendidik anak. Melalui pendekatan ini, guru-guru berusaha memaksimalkan potensi kecerdasan anak, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang penulis peroleh di atas, simpulannya adalah bahwa strategi guru dalam menerapkan pembiasaan dan kerjasama dengan orang tua peserta didik dapat dikatakan efektif untuk melejitkan potensi kecerdasan anak

melalui pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan guru-guru di TKIT Nurul Ilmi sering menerapkan pembiasaan dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik yang bertujuan untuk mempermudah dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan agama dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat pada peserta didik.

5. Tantangan dan solusi untuk melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam

Penulis menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam melejitkan potensi kecerdasan anak. Tantangan-tantangan tersebut antara lain meliputi peran guru, keterlibatan orang tua, dan pengaruh media sosial. Begitupula dengan solusinya juga terdapat pada guru, orang tua dan media sosial tersebut. Berikut ini penjelasannya:

a. Guru

Menurut Tika Nurti Sartika, tantangan bisa datang dari guru disebabkan metode pengajaran yang tidak variatif.³⁶ Selain itu juga disebabkan kurangnya kesadaran akan kecerdasan, pembagian perhatian serta kurangnya pengetahuan diri. Penulis berasumsi jika tantangan yang sering dihadapi guru, salah satunya adalah perbedaan latar belakang dan pengalaman peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar lebih memahami dan mampu mengelola potensi kecerdasan anak dengan cara yang efektif dan inovatif. Selain itu, kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan anak.³⁷

b. Orang tua

Meskipun orang tua merupakan pihak yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak, mereka kadang-kadang menjadi tantangan dalam melejitkan potensi kecerdasan anak. Faktor-faktornya meliputi keterbatasan pendidikan, kurangnya

³⁶ Sani Susanti dkk., "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2 No.2 (2024): h. 89.

³⁷ Rizki Ananda dkk., "Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6 No.9 (2023): h. 6638-6644.

kesadaran, pengaruh lingkungan, stres dan kondisi ekonomi, serta nilai dan pandangan yang kurang mendukung. Menurut Dadang Hawari yang mengungkapkan perihal pola keluarga, bahwa “keluarga yang tidak sehat dan tidak membawa kebahagiaan rumah tangga, akan berakibat tidak baik terhadap tumbuh kembangnya anak”.³⁸

Menurut Boeree, kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom, sehingga tidak heran jika ayah dan ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas pula.³⁹ Artinya, kecerdasan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, yaitu warisan dari orang tua. Gen-gen yang terdapat dalam kromosom memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, jika kedua orang tua memiliki kecerdasan yang tinggi, kemungkinan besar anak mereka juga akan memiliki kecerdasan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan hereditas antara kecerdasan orang tua dan anak.

Menurut Sarkawi, salah satu solusi yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan potensi kecerdasan anak adalah dengan menciptakan iklim keluarga yang baik dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Dengan lingkungan yang kondusif dan prinsip-prinsip moral yang kuat, tumbuh kembang anak diharapkan dapat berjalan dengan optimal, sehingga potensi kecerdasan mereka juga dapat berkembang dengan baik.⁴⁰

c. Media sosial

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan anak usia dini. Menurut Andreassen dan Pallesen, bahwa media sosial yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat ini telah menjadi kebiasaan atau kebutuhan, yang tanpa disadari membawa dampak negatif di kehidupan seperti kecanduan.⁴¹

Menurut Vera Yunia yang mengatakan bahwa cara/solusi bagi orang tua untuk mengalihkan perhatian anak dengan cara mengajak bermain permainan lainnya. Seperti,

³⁸ Hasbullah dan Nurhasanah, “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3 No.1 (2024): h. 56.

³⁹ Sari, “Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient-IQ) pada Anak Usia Sekolah Dasar ditinjau dari Status Sosial-Ekonomi Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ibu,” h. 16.

⁴⁰ Hasbullah dan Nurhasanah, “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak,” h. 61.

⁴¹ Vera Yunia, “Mengatasi Dampak Media Sosial Youtube Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini,” *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana* 1 No.2 (2022): h. 6.

mematikan semua data atau WiFi, mengajak anak bernegosiasi untuk pemberhentian atau pengaturan waktu menonton YouTube, memberikan jajanan atau makanan favorit atau anaknya.⁴²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di TKIT jenjang TK-B Nurul Ilmi bahwa yang menjadi tantangan dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam, yaitu guru-guru, orang tua dan media sosial. Tantangan terbesar guru dalam melejitkan potensi kecerdasan anak adalah diri mereka sendiri yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pemahaman orang tua akan pendidikan anak serta media sosial yang peserta didik gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun solusi dari tantangan tersebut, yaitu guru-guru mengikuti pelatihan untuk mengupgrade diri, mengadakan forum sharing pendidik dan orang tua (fosfena) untuk menghibau pentingnya pendidikan di rumah.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang penulis peroleh di atas, simpulannya adalah tantangan yang dihadapi dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam, ada pada guru itu sendiri, orang tua yang kurang memahami akan pendidikan anak dan kecerdasan anak diturunkan oleh orang tua terutama pada ibu serta media sosial. Begitu juga dengan solusinya ada pada guru itu sendiri, orang tua dan media sosial.

SIMPULAN

Pertama, guru telah menerapkan dua strategi utama dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam, yaitu strategi pembiasaan dan strategi kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Kedua, berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan, strategi ini terbukti efektif dalam melejitkan potensi kecerdasan anak melalui pendidikan agama Islam. Ketiga, guru menghadapi sejumlah tantangan yang berasal dari guru itu sendiri, orang tua dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adiebah, Rina. *Meningkatkan Kualitas Anak, Optimalisasi IQ, EQ dan SQ*. Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2020.

⁴² Vera Yunia, "Mengatasi Dampak Media Sosial Youtube Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana* 1 No.2 (2022): h. 6.

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Amelia, Riris, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti. “Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7 No. 02 (2022).
- Ananda, Rizki, Nurpadila, Dwi Kurnia Putri, dan Zahra Juliyanti Putri. “Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6 No.9 (2023).
- Aryani, Wiwik Dyah, Dianti Yuniar, Annisa Shivia Fauziyah, dan Titin Karlina. “Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian dan Inovasi* 2 No. 4 (2022).
- Astaman. “Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur’an/Hadits.” *TARBIYA ISLAMICA: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam* 1 No.1 (2020).
- Bahri, Samsul. “Pendidikan Agama Islam berbasis IQ, EQ dan SQ.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 10. No 01 (2022).
- Baiti, Noor. *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Bakti, Surya. “Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam.” *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 11 No 2 (2022).
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. 5 ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Fauziah, Siti Pupu, dan Martin Roestamy. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. 1 ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gunawan, Anggun, dan Irsyad Khoerul Imam. “Guru Profesional: Makna dan Karakteristik.” *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1 No. 2 (2023).
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, dan Mahdi Fadhillah. “Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 No. 1 (2023).

- Hasbullah, dan Nurhasanah. “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3 No.1 (2024).
- Indonesia, Presiden Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi*, 2003.
- Karmila, Desi, dan Yaswinda. “Analisis Kebijakan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 (Tentang Peran Keluarga dan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak).” *Jurnal Family Education* 2 No. 2 (2022).
- Kartika, Ika, dan Opan Arifudin. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Al-Amar (JAA)* 5 No. 2 (2024).
- Lesmana, Indra. “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhasus Al-Qur’an Kalibeber Wonosobo.” *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2 No. 4 (2024).
- Mahmudi, Mahmudi. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022.
- Maisyannah, Nailusy Syafa’ah, dan Siti Fatmawati. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *at-Ta’dib: jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12 No. 01 (2020).
- Nggermanto, Agus. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ Kecerdasan Quantum*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2021.
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Pandi, Abdul, Muhammad Amri, dan Mahmuddin. “Trilogi Kecerdasan dan Kaitannya dengan Wahyu (Analisis Tentang Potensi IQ, EQ, dan SQ).” *SIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1 No. 2 (2023).
- Peradila, Sani, dan Siti Chodijah. “Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.” *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01 No. 02 (2020).
- Rahman, Arif, Idhar, M. Amin, dan Fitasari. “Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1 No. 1 (2024).

- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X (Edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris) Departemen Agama RI*. Semarang: CV Asy Syifa', 1998.
- Sari, Primadiati Nickyta. "Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient-IQ) pada Anak Usia Sekolah Dasar ditinjau dari Status Sosial-Ekonomi Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ibu." *Sebelas Maret Surakarta*, 2010.
- Sholihin, M. Faridus, Meylinda Tini Saputri Hakim, dan Agus Zaenul Fitri. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah* 6 No.2 (2021).
- Sitorus, Muhammad Arifin. "Keterlibatan Orang Tua dan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Bermain Peran." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V No. 2 (2021).
- . "Pendekatan Peran Orang Tua Disatuan Pendidikan Anak Usia Dini." *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education* 2 No.1 (2024).
- Sulaeka, Bela, dan Ratnawati Susanto. "Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8 No. 1 (2023).
- Susanti, Sani, Fitrah Aminah, Intan Mumtazah Assa'idah, Mey Wati Aulia, dan Tania Angelika. "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2 No.2 (2024).
- Zulfajri, Muhammad Muhibullah, Muhammad Sirojudin Nur, Annisa Wahyuni, Upik Winarningsih, dan Riris Wahyuningsih. *Pendidikan Anak Pra-Sekolah*. Tasikmalaya, Jawa barat: Edu Publisher, 2021.